

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini menjabarkan mengenai eskalasi kekuatan ekonomi Amerika Serikat-China di Asia Pasifik. Kerjasama dan konflik mewarnai hubungan internasional negara-negara kawasan ini. Asia Pasifik memiliki dinamika yang menarik bagi hubungan internasional. Keunggulan Asia Pasifik yaitu kawasan yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Asia pasifik memiliki keunggulan yang relevan. Kawasan ini memiliki posisi yang strategis, memiliki peran dalam hubungan internasional dan kompleksitas dinamika dalam kawasan ini. Hegemoni Amerika Serikat memberikan konteks menyeluruh dimana pembangunan ekonomi difasilitasi dan didorong. Mengingat persaingan yang ditimbulkan China, pertumbuhan dan peningkatan dampak ekonominya di kawasan ini dirinci dengan skripsi ini.

Beberapa negara berkembang pembangunannya diinisiasi oleh China dalam pemberian bantuan atau pinjaman. Salah satu ciri yang paling mencolok dari pembangunan negara-negara yaitu pembangunan yang tidak merata. Asia Tenggara belum sukses di Asia Timur Laut, dan hal ini telah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh cara kawasan ini secara keseluruhan dalam partisipatif dengan dunia yang lebih luas. Jika kita ingin mencoba melihat dan memahami kawasan ini yang digambarkan sebagai kawasan yang paling signifikan di dunia. Pertimbangan kisah yang sangat khas dan historis dari kawasan itu didalam semua detail yang kompleks. Ada beberapa tren dan pola yang ada untuk dikaji, seperti gaya politik, hubungan ekonomi dan struktur sosial yang kadang membingungkan di kawasan ini, yang menawarkan pelajaran penting kepada dunia. Selama lebih dari tiga dekade kawasan Asia Pasifik telah memelihara ketertiban dan stabilitas perdamaian yang relatif.

...Mearsheimer berpendapat bahwa perdamaian di Asia bahkan mendahului penghentian Perang Dingin. Pada tahun 1958 misalnya, permusuhan militer menjadi-tween China dan Taiwan tentang Quemoy dan Pulau Matsu telah berakhir. Apalagi sengketa maritim di kawasan Asia Tenggara antara Indonesia dan Malaysia-Singapura telah diselesaikan pada tahun 1965 -1966 juga sebagai de-eskalasi perbatasan permusuhan militer berakhir Sino-Vitnamese pada tahun 1987 dan Myanmar-Thailand pada tahun 1992. Namun demikian, potensi tersebut tidak dapat dihindari oleh konflik di wilayah ini. Filipina, Tibet, Thailand, dan Indonesia masih mengalami pemberontakan gerakan separatis (Bitzinger& Desker, 2008).

Masalah penting lainnya seperti terorisme di beberapa negara. Dinamika dalam kepemilikan nuklir oleh Korea Utara, ketegangan China-Taiwan, Konflik India-Pakistan dan masalah Kepulauan Spratly merupakan isu yang mewarnai kawasan ini. Kerjasama antar negara serta adanya kekuatan besar dalam kawasan ini merupakan faktor dalam meredam konflik. China merupakan kekuatan baru dalam hubungan internasional khususnya dalam bidang ekonomi. Drysdale berpendapat bahwa peningkatan kekuatan China akanberdampak bagi ketidakpastian keamanan di Asia Pasifik. China mengalami kebangkitan ekonomi dan menjadi mitra utama dalam perdagangan. Negara-negara yang ada ialah Australia, menyalip Jepang, Amerika Serikat dan Asia Timur yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan selama lebih dari setengah dekade lalu (Drysdale, 2012).

Peningkatan teknologi kekuatan militer China melalui *People Liberation Army* (PLA). Peningkatan ini guna eskalasi kekuatan China di seluruh kawasan Asia Pasifik. Signifikansi ekonomi serta langkah dinamis di dalam kekuatan militer merupakan langkah strategis dalam Eskalasi Kekuatan. China melakukan kebijakan untuk lepas dari politik dan subordinasi strategis Amerika Serikat. Kebangkitan China merupakan tantangan bagi Amerika Serikat untuk mempertahankan pengaruhnya. Hal ini mendorong Amerika Serikat untuk melakukan pemusatan sumber daya di Asia Pasifik dan mereformasi strategi pertahanan (Prantl, 2012).

Fakta ini menunjukkan bahwa kebangkitan kekuatan China membawa tatanan pola baru dalam hubungan kekuasaan yang dapat memicu gejolak, Mearsheimer berpendapat bahwa keamanan akan terganggu dengan potensi perang dengan

persaingan kekuatan ekonomi antara Amerika Serikat dan China. Persaingan antara keduanya memiliki ancaman besar dalam stabilitas kawasan dan perang di Asia Pasifik (Mearsheimer, 2007).

Pergeseran kekuasaan mengakibatkan perebutan kekuatan utama di Asia Pasifik. Opsi tersebut tentu akan membawa beban besar bagi masing-masing kekuatan besar dan juga akan membawa kawasan Asia Pasifik ke dalam resiko konflik besar. Mengingat resiko perang disebabkan oleh persaingan kekuatan utama. China dalam pembangunan ekonomi, militer, dan politik di wilayah dapat mengancam keunggulan kekuatan besar lainnya dan risiko konflik.

Kekuatan besar sebagai model untuk menjaga keamanan Asia Pasifik dari dampak persaingan kekuatan besar sampai batas tertentu dapat diterapkan di wilayah tersebut. Transformasi di Asia telah membawa wilayah dalam kondisi relatif stabil dan damai. Hal ini dapat melihat peran dan pengaruh dari kekuatan besar dan faktor-faktor yang sangat memicu konflik di wilayah tersebut. Di bagian selanjutnya, itu akan terjadi memeriksa bagaimana model konser kekuatan besar terbukti efektif dalam meningkatkan keamanan kawasan. Pasca Perang Dunia II, kawasan ini mengalami intensitas peperangan yang tinggi, sehingga menempatkan negara kawasan ini berada pada posisi yang rawan akan perang wilayah.

Asia Pasifik pada akhir Perang Dunia II berada pada keadaan lemah dan kurang kekuatan dikarenakan baru dibebaskan oleh kolonisasi. Sementara beberapa negara bagian masih mengandalkan kekuasaan kolonial dan berusaha menyejajarkan dengan kekuatan besar yang ada, Uni Soviet ataupun Amerika Serikat. Dua blok kekuatan ini membentuk kebijakan luar negeri negara kawasan Asia dan dinamika ketertiban internasional. Perang di seluruh Asia Pasifik mengenai dua kekuatan blok yang bersaing mengenai keunggulan dan ideologi. Pada awal tahun 1970-an, skala perang kecil dan besar mencapai puncaknya. Pada tahun-tahun berikutnya berubah menjadi lebih stabil dan damai dengan mengamati penurunan perang dan konflik di seluruh wilayah tersebut dan mulai mengalami perubahan dan transformasi yang drastis (Alagappa, 2011).

Menurut White (2008), perdamaian dan stabilitas di Asia Pasifik dapat dipertahankan karena peran AS dalam melakukan apa yang disebut sebagai “*double*

*reassurance strategy*” atau kesepakatan jaminan ganda. Strategi ini awalnya dirancang oleh AS untuk mencegah kekuatan Uni Soviet berkembang di Asia. Kesepakatan tersebut telah mengubah kebijakan China yang pada awalnya benar-benar memperebutkan strategi dominasi Barat di Asia dan menggunakan model ekonomi komando. China tidak mampu bersaing dengan kekuatan Barat dengan strategi yang dipakai ini. Untuk Jepang, hal ini akan menjamin keamanan Jepang dan menjaga AS sebagai sekutu utamanya. Ekspansi kekuatan untuk mempertahankan keunggulan AS di wilayah Asia Pasifik. Kedamaian dan stabilitas yang dipertahankan saat itu membawa kepada kuatnya fondasi negara-negara besar tersebut. Pertumbuhan yang kuat sangat dialami oleh China.

Pada zaman ini kekuatan ekonomi menjadi isu utama di hubungan internasional. Perkembangan ekonomi China melalui proses yang panjang. Reformasi ekonomi dilakukan dengan jangka waktu yang panjang. Selama dua puluh dua tahun, China melakukan reformasi ekonomi. Itu dilakukan guna memperkuat dan meningkatkan kontrol makro ekonomi. Sehingga pada tahun 2004 memiliki PDB sebesar 13.687,59 miliar yuan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,5 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perencanaan ekonomi dengan jangka periode lima tahun. Pada tahun 1996 -2000 dan 2001-2005 merupakan salah satu upaya yang berhasil dilaksanakan. Pada tahun 2005 PDB-nya telah mencapai 12.500 miliar yuan, dengan pertumbuhan ekonomi 7% pertahun (*China's economic development, 2008*)

China memperbesar pengaruhnya melalui kebangkitan ekonominya. Eskalasi kekuatan China merupakan upaya untuk menggeser peran AS di kawasan ini dalam hegemoni kawasan. Kekuatan ekonomi AS terancam dengan kehadiran kekuatan China yang baru. *Soft power* politik luar negeri China mendorong pada kebangkitan dengan cara yang damai, tercermin dari kebijakan luar negerinya. China melakukan geopolitik dan peningkatan ekonominya dalam proses hegemoni Asia Pasifik.

Kebangkitan ekonomi China dengan cara yang damai. *Beijing Consensus* merupakan kebijakan ekonomi dan politik China. Kebijakan ini memiliki kontribusi besar dalam pertumbuhan PDB-nya, naik delapan kali lipat dalam kurun dua dasawarsa. China berupaya mendapatkan *trust* dari berbagai negara dalam perannya

untuk mencapai hegemoni Asia Pasifik. Beberapa contoh yang ada dalam upaya mendapatkan *trust* negara-negara yaitu :

- 1) Dukungan China dalam Piagam ASEAN
- 2) Dukungan global China dalam kontra terorisme
- 3) Non-Intervensi
- 4) Prinsip keseimbangan hak dan kewajiban sosial

Kebijakan China merupakan kebijakan yang tidak secara langsung menantang kekuatan AS, China tetap dalam mendahulukan kepentingan nasional negaranya dan berbagai upaya dalam menandingi kekuatan AS di Asia Pasifik (Bitzinger dan Desker, 2008).

Ambisi China sebagai kekuatan besar wilayah juga terlihat jelas dari upaya untuk meningkatkan dan memodernisasi kemampuan militernya. Sejak akhir 1990-an, *People Liberation of Army* telah ditingkatkan menjadi militer baru peralatan. Anggaran pertahanan resmi Tiongkok telah ditingkatkan untuk memodernisasi lebih dari enam kali lipat antara 1997 dan 2008. Rusia terutama adalah satu kontribusi utama China dalam pembelian senjata, yang memperdagangkan senjata selama beberapa dekade terakhir (Bitzinger dan Desker, 2008). Ekonomi, Politik, dan Militer adalah penggerak utama yang signifikan dalam persaingan antar-kekuatan besar, terutama dalam hubungan AS dan China di Asia Pasifik.

Kekuatan Amerika Serikat memiliki ancaman yang nyata dengan kebangkitan Ekonomi China di Asia Pasifik. Kawasan ini menjadi sangat terjaga oleh karena pergeseran tatatan China di dalam hubungan antar negara-negara. Masing-masing kekuatan besar bersaing untuk mengutamakan kepentingannya. China mengembangkan ekonomi dan kapasitas militernya. China juga membangun hubungan dengan negara "*rouge state*" atau negara yang dianggap mengancam perdamaian dunia yaitu Iran dan Rusia. Kedua negara tersebut dapat mengganggu keentingan Amerika Serikat di Asia Pasifik. Adversarial hubungan dan ketidakpastian keamanan kemungkinan akan pola saat ini. Hubungan permusuhan dan ketidakpastian keamanan kemungkinan besar akan terjadi pada pola hubungan ini.

Meskipun tidak mudah untuk memprediksi apakah persaingan negara-negara besar ini akan membawa kawasan Asia Pasifik ke dalam perang besar. Karena perang sering kali disebabkan oleh banyak faktor yang kompleks, setidaknya perang mungkin memiliki potensi perang tersebut telah muncul dan akan membahayakan keamanan dan stabilitas kawasan. Inilah yang ditangani Hugh White dengan mengusulkan konser kekuatan Eropa. Konsep “*Power Concert*” Eropa mengacu pada konsensus umum di antara kekuatan besar dari abad ke-19 Eropa untuk menjaga keseimbangan kekuasaan dan integritas batas teritorial. Seperti yang dikemukakan oleh White yang menjanjikan terjaganya keamanan, perdamaian, dan stabilitas Asia Pasifik. Konser kekuatan awalnya dilakukan oleh beberapa kekuatan besar di Eropa seperti Austria, Perancis, Inggris, Rusia, dan Prusia. Konser ini adalah keamanan diplomatik yang memaksa mengatur tatanan baru untuk Eropa yang bertujuan untuk menjaga stabilitas regional dan integritas dalam Pasca Perang Napoleon (Khoo & Smith, 2010).

Pada tahun 1815-1823 kerjasama efektif dilaksanakan dan setelah itu menghadapi penurunan yang semakin merosot sampai pada keruntuhannya di Perang Krimea tahun 1854. Prinsip utama dalam konser kekuatan : “Pertama, berdasarkan musyawarah multilateral di mana dilakukan konferensi diplomasi antar negara adidaya untuk mengatasi krisis situasi. Kedua, tidak ada perubahan teritorial tanpa persetujuan dan persetujuan dari kekuatan besar. Ketiga, komitmen kekuatan besar adalah untuk melindungi semua negara anggota penting mereka dalam sistem. Dan terakhir, pengakuan dari semua kekuatan besar tentang mereka kekuasaan dan status yang sama dan saling menghormati satu sama lain” (Acharya, 1999). Dalam konteks Eropa, gagasan idealis keamanan kolektif dan bentuk ekstrim dari keseimbangan kekuasaan; membawa pada konser kekuatan sebagai jalan tengah. Sehingga pengendalian diri antar-anggota Eropa menciptakan keharmonisan (Miller, 1994).

Meskipun White berpendapat bahwa konser kekuatan merupakan pilihan yang menjanjikan untuk Asia. Ia mengatakan bahwa hal tersebut sulit untuk dilakukan oleh kekuatan besar di kawasan. Konser tersebut menuntut Amerika Serikat untuk menerima legitimasi kekuatan China dan melepas kekuatan yang ada di wilayah

tersebut tanpa bersaing dengan China. Sementara itu bagi China sendiri, konser itu akan menunda China minat untuk mendapatkan keunggulan regional dan menempatkan China untuk menerima peran AS di wilayah tersebut. Hal ini juga memberi beban ke China untuk mengakui keunggulan Jepang dan peran strategis di kawasan, sementara Jepang tergoda untuk mengubah dirinya menjadi pemainstrategis di kawasan (White, 2008).

Terlepas dari beban yang sangat besar ini untuk kekuatan besar, White optimis bahwa konser tersebut akan cocok untuk Asia karena model lain tidak mungkin diadopsi. Model pertama yang dibawakan oleh White adalah *Roman Empire Model*. Ini mengandaikan Asia akan tetap dalam tatanan saat ini tanpa ada perubahan dimana AS akan mempertahankan peran dan kekuatannya di kawasan sementara China dan kekuatan lain harus menerimanya. Model seperti yang dikatakan White ini tidak masuk akal karena kekuatan China semakin tumbuh selama bertahun-tahun dan sepertinya tidak akan terus bertumbuh di masa mendatang. Kekuatan ini kemudian menantang keunggulan AS dan tatanan saat ini.

Model kedua adalah model Uni Eropa abad kedua puluh satu. Dalam model ini penggunaan kekuatan dalam sistem internasional harus di kesampingkan. Namun, model ini diperoleh negara-negara Eropa dari tradisi panjang kerja sama politik. Bukan berarti tidak mungkin di Asia, tetapi perlu fase yang panjang terutama bagi negara-negara besar untuk saling mengakui keunggulan satu sama lain dan mampu bekerjasama serta mengelola potensi konflik dan ancaman. Ini tentunya akan memakan waktu lama bahkan berabad-abad, seperti sejarah negara-negara Eropa. Terakhir adalah model keseimbangan kekuatan Eropa pada abad keenam belas, ketujuh belas, kedelapan belas, dan kedua puluh. Sistem berjalan dengan baik dalam menjaga kepentingan negara dalam memperoleh hegemoni dan karenanya dalam kondisi ini sistem dapat menciptakan perdamaian. Namun, itu akan memakan biaya persaingan strategis dan sesekali menyebabkan perang sistemik(White, 2008).

Untuk para pendukung Eskalasi kekuatan Asia, mereka berpendapat bahwa model konser akan secara efektif menyelesaikan apapun situasi krisis di Asia melalui konsultasi kekuatan utama di wilayah tersebut. Peran kekuatan besar dalam hal ini kemungkinan akan menjamin stabilitas regional karena setiap perubahan

dalam masalah teritorial akan membutuhkan persetujuan sebelumnya dari negara-negara besar. Apalagi prinsip kesetaraan di antara anggota akan membentuk hubungan kekuatan utama dan konflik antara negara dan kekuatan besar akan dimoderasi (Khoo & Smith, 2001).

Sampai batas tertentu, menurut Acharya (1999) bisa diterapkan di Asia sehingga keamanan regional dan stabilitas dapat ditingkatkan. Meskipun dalam teori dan praktis di negara-negara Eropa tempat konser itu diterapkan untuk mengelola hubungan multilateral, hal itu dapat berpotensi diterapkan pada hubungan bilateral melihat sifat interaksi kekuatan besar di Asia didominasi oleh hubungan bilateral. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin hubungan bilateral yang tumpang tindih dan lintas oleh setiap anggota dari sistem kekuatan besar (Acharya, 1999).

Selanjutnya, konser tidak perlu dilakukan hanya dalam pengaturan kelembagaan formal sejak Konser Eropa pun tidak terlalu banyak mengadopsi kelembagaan dalam fungsinya. Anggota konser tersebut akan mendapat banyak keuntungan dalam konser yang mengizinkan anggotanya untuk mempertahankan kepentingan mereka sendiri dan menyeimbangkan kekuatan besar lainnya sekaligus berkolaborasi dan bekerja sama untuk mengelola daerah konflik dan keamanan. Ini akan menjadi kasus yang hebat persaingan kekuasaan dalam bentuk konser kekuasaan akan lebih moderat dari keseimbangan sistem tenaga. Dalam kasus hubungan AS-China, file prinsip konser "*equal status*" dapat lebih membangun hubungan konstruktif antara AS dan China. Meskipun China berbeda dengan AS dalam hal ideologi mereka, dalam hal hubungan ekonomi serupa mengadopsi ekonomi kapitalis. Tanpa demokratis, China dapat mempertahankan hubungan dan kerjasama yang kuat dengan AS. Oleh karena itu, komitmen saham dalam kapitalis ekonomi memungkinkan menjalankan kepentingan bersama dalam menjaga keamanan regional dan stabilitas. Sedangkan hubungan antara China dan Jepang juga berkembang menjadi lebih kooperatif setelah hubungan permusuhan yang lama selama tahun 1990-an sebagai dampak agresi Jepang terhadap China selama Perang dunia II.

China dan Jepang telah menormalkan hubungan dan setuju bahwa pemimpin mereka harus melakukan kunjungan timbal balik dalam rangka menjaga hubungan antara Jepang dan China. Serupa pola hubungan bilateral juga terjadi antara China dan Rusia, dimana Rusia pada awalnya Tahun 1990-an mengirim alutsista dalam skala besar ke China. Inilah kunci yang mengikat hubungan antara China dan Rusia meskipun ini didasarkan pada strategi Rusia untuk memenuhi ekspansi NATO. Ketakutan Asia dan China atas kerjasama pertahanan Jepang-AS. Singkatnya, jika konsep kekuatan ingin diterapkan sama sekali, ini tidak harus menyerupai konsep kekuatan klasik Eropa. Sebaliknya, itu akan tepat dalam istilah dari hubungan bilateral dan konsultasi itu dapat mengurangi ketegangan dan memoderasi persaingan hubungan kekuatan yang besar.

Apalagi konsepnya dengan sendirinya akan lebih relevan dalam menjaga keamanan masalah di Asia Utara daripada di Asia Tenggara dan Asia Selatan. Masalah penting keamanan regional di Asia Pasifik melibatkan kekuatan besar seperti pada masalah nuklir Korea Utara, status Taiwan, sengketa Laut China Selatan, normalisasi hubungan China-Jepang, dan Perluasan kekuatan Rusia di Asia. ASEAN sebagai kerangka keamanan regional untuk mengelola masalah keamanan. Sedangkan di Asia Selatan, sengketa antara India-Pakistan dan masalah senjata nuklir yang merupakan masalah keamanan kedua di wilayah tersebut. Namun, konsep tidak akan berjalan dengan baik karena kekuatan besar seperti China, Jepang, dan AS tidak mengakui India sebagai salah satu kekuatan utama (Acharya, 1999).

Namun demikian, itu harus dipertimbangkan sebagai konsep kekuatan itu sendiri memiliki banyak masalah dan rintangan untuk menjaga perdamaian dan stabilitas di Asia Pasifik. Konsep akan lebih bergantung pada derajat pengendalian diri masing-masing kekuatan utama. Kekuatan utama harus dapat menahan diri dari ambisi dan tindakan yang dapat memicu konflik. Mereka harus saling menghormati satu sama lain terutama di masa krisis. Sebagian besar, baik Kekuatan Besar, China dan AS, tidak cenderung membatasi diri untuk waktu yang lebih lama. Untuk China, masalah Taiwan cukup sensitif terutama atas upaya AS dalam

menggagalkan serangan Beijing menggoda untuk mengembalikan Taiwan ke keunggulan China.

China tidak akan pernah mendukung kehadiran militer AS di Taiwan atau memang jika itu menyebarkan *Theater Missile Defense (TMD) system* ke Asia. TMD merupakan penyebaran rudal nuklir dan konvensional untuk tujuan menjaga keamanan di wilayah tertentu, atau teater. Tujuan dari TMD adalah untuk melindungi sekutu dari ancaman lokal di wilayah mereka atau untuk mengatasi masalah keamanan tertentu dan memungkinkan kredibilitas dalam mengatasi ancaman tertentu (Britannica, 2016). Selain itu, China sulit berkompromi atau dibatasi secara internasional terkait proyeknya dalam memodernisasi Tentara Pembebasan Rakyat sejak itu satu-satunya cara untuk mempertahankan kebijakan Beijing atas masalah Taiwan. Sebaliknya, Amerika Serikat didalam negeri akan menerima tekanan dari opini publik karena China tetap merusak prinsip hak asasi manusia. Akan terlihat tidak realistis bagi AS jikaitu akan menjaga hubungan dengan China. Sementara itu *Chinese Communist Party (CCP)* tetap pada aturan mereka yang berpotensi menantang kredibilitas dan kepercayaan prinsip AS baik dalam panggung domestik maupun internasional (Khoo & Smith, 2010).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

Bagaimana Eskalasi Kekuatan Ekonomi Amerika Serikat-China di Asia Pasifik ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian skripsi ini adalah mengetahui Eskalasi Kekuatan Amerika Serikat-China khususnya dalam bidang ekonomi di Asia Pasifik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis ingin menyumbang penelitian yang bermanfaat bagi berbagai pihak baik praktis, yaitu agar pembaca penelitian dapat memahami pemicu eskalasi kekuatan ekonomi Amerika Serikat-China. Sehingga terjadinya perubahan kebijakan Amerika Serikat dan China ditengah gejolak yang relatif dinamis dalam

Hubungan Internasional. Secara teoritis, memberikan sumbangan pemikiran dalam isu eskalasi kekuatan ekonomi di Asia Pasifik. Isu ini melalui banyak perkembangan dan gejolak dalam pola hubungan yang ada. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, khususnya hubungan Amerika Serikat-China dalam isu ekonomi.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis yang dapat diperoleh dapat dijabarkan yaitu :

- 1) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat membantu pengembangan ilmu hubungan Internasional dengan hasil karya.
- 2) Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan baru untuk mempraktikkan ilmu hubungan internasional.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai batu loncatan dalam penelitian terkait.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Pengembangan ilmu pengetahuan pada hakikatnya memerlukan masukan. Penelitian ini dapat menyumbang manfaat praktis yaitu masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan disiplin ilmu hubungan internasional. Penelitian terkhusus dalam pembahasan *Great Power* dan Kawasan Asia Pasifik.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Menguraikan metode dan teknik pengumpulan data merupakan hal yang akan dijabarkan dalam metode penelitian. Metode penelitian penulis adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah dengan mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data tersebut. Metode penelitian merupakan metode yang meneliti kondisi, objek atau peristiwa pada saat ini. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Penulis menjabarkan mengenai pemetaan eskalasi kekuatan ekonomi antara AS dan China di Asia

Pasifik. Sejarah, faktor penyebab dan eskalasi kekuatan ekonomi dalam kebijakan AS-China dan pengaruhnya di Asia Pasifik.

### 1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe dan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono :

*“Penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data dari analisis data secara induktif, membangun data parsial ke dalam tema dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data”* (Sugiyono, 2014: 347).

Penulis menggunakan metode deskriptif yang diterapkan melalui gambaran keadaan yang sebenarnya untuk di analisis dan diinterpretasikan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban, menggambarkan dan menggali hal-hal mengenai perebutan kekuasaan AS-China dalam bidang ekonomi.

Objek dan target penelitian di petakan, sehingga tepat dengan objek yang diteliti. Inspirasi teori didapat dengan cara berpikir induktif kemudian deduktif. Metode penelitian kualitatif yaitu observasi, studi pustaka dan wawancara. Pertimbangan dalam menggunakan metode penelitian kualitatif adalah:

- 1) Metode kualitatif menyajikan hakikat hubungan peneliti dan data
- 2) Metode kualitatif dapat menyesuaikan dengan kenyataan jamak
- 3) Metode kualitatif memiliki penajaman pola nilai yang terjadi dan lebih peka (Moleong, 2007:10).

Penelitian menggunakan langkah menggunakan observasi terperinci. Pengamatan ilmiah ini dimulai dari khusus ke umum. Pengamatan ini dimulai dari gagasan induktif ke deduktif.

### 1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan sumber data penelitian adalah primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan dengan teknik

wawancara dan observasi. Data sekunder merupakan sumber data yang dapat diperoleh dari data primer penelitian terdahulu. Pengumpulan data menggunakan teknik tiga cara. Data dikumpulkan sesuai dengan rancangan penelitian. Teknik pengumpulan data dikemukakan oleh Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan terutama. Teknik penelitian memudahkan dalam mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan utama penelitian (Sugiyono, 2015 :308).

Goertz & LeCompte (1984) penelitian kualitatif memiliki cara pengumpulan data yang dapat dibedakan menjadi dua, interaktif dan non-interaktif. Teknik interaktif merupakan data yang memiliki kemungkinan pengaruh akan peneliti dan sumber data. Teknik non-interaktif merupakan data yang tidak ada pengaruhnya akan peneliti dan sumber data. Sumber data berupa manusia, benda dan yang lainnya (Sutopo, 2006 :66).

Teknik kualitatif merupakan teknik yang melakukan observasi bertahap akan fenomena sosial. Selanjutnya mencari pertentangan data, membandingkan data, merefleksikan, menyusun data kemudian mengelompokkan objek penelitian. Hal tersebut merupakan penarikan sampel guna menemukan keseragaman sosial, kegiatan umum dan berulang oleh peneliti langsung kualitatif (Miles, 2007 :47).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis penelitian yang memiliki tujuan mendapatkan data yang tepat. Pengumpulan data dilakukan dengan bermacam-macam cara, *setting* dan sumber. Penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data dengan kondisi ilmiah, sumber data primer dan dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2006 :224).

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengikuti aturan penelitian ilmiah, penulis membaur dengan narasumber secara intensif. Penulis menggunakan data pendukung penelitian dan dokumentasi guna mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Penulis menggunakan teknik ini dikarenakan penelitian kualitatif melakukan interaksi langsung dengan observasi, wawancara narasumber dan review dokumen sebagai

data pendukung penelitian. Pengumpulan data tersebut dirincikan kedalam tiga poin pembahasan, yaitu :

### 1) **Observasi**

Teknik pengumpulan data ini menggunakan pengamatan fenomena yang terjadi. Penulis mengamati dengan cermat dan rinci objek penelitian. Kegiatan yang dilakukan objek penelitian. Kemudian hasil dari pengamatan tersebut ditulis kedalam penelitian.

Marshall mengatakan "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Observasi memudahkan kita dalam mengetahui perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall, 1955). Proses kompleks yang terdiri dari proses psikologis dan biologis ialah proses dalam observasi. Proses terpenting diantaranya adalah pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2007 :226).

Observasi merupakan teknik yang berguna untuk mendalami sumber data seperti perilaku, peristiwa, tempat, benda dan dokumentasi gambar. Observasi dapat dikategorikan kedalam observasi langsung dan tidak langsung (Sutopo, 2006 :75). Observasi merupakan cara yang efektif dengan melampirkan blanko atau format observasi sebagai instrumen. Item tingkah laku dan kejadian serta tingkah laku yang akan terjadi disusun didalam format observasi (Arikunto, 2006 :229).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan kegiatan yang sedang terjadi. Kegiatan tersebut adalah mengenai perilaku dan hubungan AS-China di Asia Pasifik. Observasi yang dipakai adalah observasi non-partisipan atau pengamat tidak ikut dalam kegiatan, pengamat melakukan observasi kegiatan yang diteliti (Sukmadinata, 2009 :220).

### 2) **Wawancara**

Teknik pengumpulan data ini merupakan wawancara merupakan studi pendahuluan. Wawancara memiliki tujuan untuk mendapatkan masalah yang diteliti dan juga menggali lebih dalam melalui narasumber yang lebih sedikit/kecil

(Sugiyono, 2007 :137). Dalam penelitian kualitatif, diperlukan teknik wawancara dalam mengumpulkan informasi akurat dari sumber data. Teknik wawancara yang dimaksud adalah *in-depth interviewing*/ wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam bertujuan saling menyelami pikiran mengenai objek penelitian. Peneliti melakukan mengumpulkan identifikasi masalah sebagai bahan kajian. Interaksi terjadi antara peneliti dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian berhak mengetahui tujuan dan manfaat penelitian. Setelah narasumber mempercayai peneliti, data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai kajian penelitian.

Teknik ini merupakan teknik yang umum dalam penelitian kualitatif ataupun penelitian lapangan. Wawancara bertujuan untuk menyajikan konstruksi mengenai peristiwa, aktivitas, pribadi, tanggapan, persepsi, bentuk dan tingkat keterlibatan menggambarkan berbagai macam hal (Sutopo, 2006 :68).

Wawancara penelitian kualitatif dilakukan dengan cara tak terstruktur, dengan tujuan wawancara yang dilakukan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan mencapai kedalaman informasi. Wawancara dilakukan bersifat terbuka dan mengarah pada informasi yang digali secara terus menerus dengan pertanyaan yang ada secara lebih dalam. Wawancara ini dilakukan dengan cara yang non formal terstruktur, bermanfaat bagi pendalaman subjek penelitian mengenai hal yang diteliti. Penggalan informasi yang didapat secara mendalam, lebih jauh dan lebih lengkap (Sutopo, 2006 :69).

Tahapan wawancara terbagi menjadi lima tahapan, yaitu :

1) Menentukan narasumber

Peneliti menentukan siapa yang akan diwawancarai, siapa yang memiliki informasi mengenai fokus penelitian yang tepat.

2) Menyesuaikan diri

Peneliti menyesuaikan diri, memahami, mendalami dan mengetahui karakter narasumber. Hal ini merupakan cara agar narasumber dapat memberikan informasi mengalir sesuai kajian penelitian.

3) Mengetahui situasi dan kondisi

Peneliti melihat situasi dan kondisi agar memahami dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi narasumber.

4) Wawancara mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber, dengan menggali pertanyaan secara mendalam untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kajian penelitian.

5) Kesimpulan wawancara

Menarik kesimpulan wawancara dengan mengonfirmasi kesimpulan dengan narasumber. Hal ini bertujuan agar adanya kesamaan persepsi.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penelitian yang menggunakan arsip dan dokumen tertulis sebagai sumber data. Penelitian kualitatif memerlukan sumber data arsip dan dokumen tertulis, terutama latar belakang peristiwa sejarah masa lalu yang terkait dengan peristiwa penelitian saat ini (Sutopo, 2006 :80).

Dokumen memiliki bentuk gambar, tulisan dan karya monumental seseorang. Dokumen gambar seperti foto, sketsa, gambar hidup dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti sejarah kehidupan, biografi, cerita, catatan harian, kebijakan dan peraturan. Dokumen karya monumental berupa patung film, gambar, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dan data pendukung dalam penelitian kualitatif metode wawancara dan observasi (Sugiyono, 2007 :240).

Menurut Guba dan Lincoln (1981 :235) dokumen merupakan sumber data yang kaya dan stabil, oleh sebab itu dokumen digunakan sebagai bukti suatu pengujian. Dokumen harus dicari sesuai dengan kajian penelitian. Dokumen bersifat alamiah sesuai konteks. Dokumen dapat mempeluas informasi kajian penelitian (Moleong, 2007 :217).

Dokumen merupakan data yang terpilih sesuai dengan kajian penelitian. Dokumen merupakan data pendukung penelitian. Paparan kajian penelitian dapat lebih lengkap dan valid. Kajian penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan kredibel sebagai penelitian ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif data berupa suara dan gambar dapat menjadi alat pembuktian dalam penelitian. Dokumen merupakan data dan fakta yang tersimpan berupa artefak atau teks. Kemudian, teknik dokumentasi dimana teknik ini menggunakan cara pengumpulan data menggunakan ikhtisar rapat, pernyataan tertulis ataupun surat pengumuman (Mufiqon, 2012 :131).

Penelitian kualitatif menganalisa melalui dokumen publik dan dokumen privat. Dokumen Publik yaitu surat kabar, laporan kantor dan makalah. Dokumen privat yaitu buku harian, diary, surat, *e-mail*. Dalam bukunya, Sugiyono mengemukakan bahwa dokumen berbentuk gambar, karya monumental dan tulisan (Sugiyono, 2015 :329).

Teknik dokumentasi digunakan dalam menganalisa data berupa dokumentasi penunjang penelitian. Data yang diperoleh melalui analisis dokumen yang telah ada ini merupakan narasumber secara tidak langsung, yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

#### **4) Studi Pustaka**

Pengumpulan data melalui membaca dan menelaah literatur, buku-buku, majalah, surat kabar atau laporan-laporan terkait dengan masalah yang akan dikaji. Studi kepustakaan merupakan studi pengumpulan data dan informasi dengan penunjang data yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dokumen dan sebagainya (Mardalis, 1999). Menurut Sugiyono, studi kepustakaan merupakan kajian terhadap literatur ilmiah, kajian teoritis, referensi yang berkaitan dengan nilai, norma dan budaya yang berkembang terkait kajian penelitian (Sugiyono, 2014). Studi kepustakaan dapat mengkaji referensi buku dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan landasan teori masalah penelitian (Sarwono, 2006).

Tabel 1.1 Sumber dan teknik pengumpulan data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara kepada peneliti senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)	(a) Data terkait kawasan Asia Pasifik (b) Data terkait sejarah hubungan AS-China
Sekunder	Observasi  Dokumentasi  Studi Pustaka	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang isu ekonomi di Asia Pasifik (b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang hubungan dan kebijakan AS-China (c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang eskalasi kekuatan ekonomi AS-China.	(a) Data terkait perkembangan kawasan Asia Pasifik (b) Data terkait perkembangan hubungan AS-China (c) Data terkait ekonomi AS-China.

### 1.5.3 Validasi Data

Uji keabsahan data tidak hanya ditekankan kepada uji validasi data. Menurut Sugiyono..., Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data valid. Apabila data tersebut valid maka dapat dipakai untuk

mengukur apa yang ingin diujikan. Validasi data dilakukan untuk mengukur ketepatan instrumen yang dipakai dalam objek yang diteliti. Instrumen dalam penelitian ini merupakan instrument non tes, maka tidak perlu standarisasi instrumen, cukup dengan validitas isi dan validitas konstruk. uji Validasi data kualitatif ini melalui beberapa tahap uji, yaitu uji validitas internal(*kredibilitas*), validitas eksternal(*transferability*), reliabilitas(*dependability*) dan obyektivitas(*confirmability*)". Penulis menggunakan uji kredibilitas triangulasi dan penggunaan bahan referensi dalam penelitian ini. Metode Triangulasi ini merupakan pengecekan data berbagai sumber dengan variasi waktu dan cara. Selanjutnya peneliti menggunakan sumber-sumber pendukung dan referensinya dalam pembuktian data yang didapatkan. Dalam laporan penelitian, akan dikemukakan dokumen autentik sehingga lebih dapat dipercaya dan kredibel.

Pengujian keabsahan data merupakan pembuktian akan data yang diperoleh merupakan hasil penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif memiliki uji *credibility*, *dependability*, *credibility*, *transferability* dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Penelitian kualitatif harus memiliki keabsahan data sebagai pertanggungjawaban penelitian ilmiah. Uji keabsahan yang dilakukan ialah :

### **1. *Credibility***

Hasil penelitian yang telah dilakukan, melalui uji kepercayaan agar menghasilkan penelitian ilmiah yang tidak meragukan.

#### **A. Perpanjangan pengamatan**

Perpanjangan pengamatan guna meningkatkan keabsahan data. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data. Perpanjangan pengamatan meningkatkan kredibilitas data penelitian. Pengujian data yang diperoleh terhadap data yang ada di lapangan. Perpanjangan pengamatan dapat dihentikan apabila kredibilitas data sudah dipastikan.

#### **B. Peningkatan kecermatan penelitian**

Meningkatkan akurasi atau ketekunan secara terus menerus sehingga determinisme data dan urutan kronologis kejadian dapat dicatat atau direkam secara

sistematis dengan benar. Meningkatkan akurasi adalah cara kerja untuk mengontrol/memeriksa apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan sudah benar. diperoleh penelitian. Dengan cara ini, peneliti akan menghasilkan laporan lebih hati-hati, dan laporan akhir akan lebih berkualitas.

### C. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2007:273).

#### 1) Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti menganalisis data yang diperoleh, sehingga menghasilkan kesimpulan dari tiga sumber data (Sugiyono, 2007: 274).

#### 2) Teknik triangulasi

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data dapat diperiksa melalui wawancara, observasi, dan pencatatan. Jika teknik untuk menguji kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti. Selanjutnya dilakukan diskusi dengan sumber data yang relevan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

#### 3) Triangulasi waktu

Di pagi hari ketika responden masih segar, data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih kredibel. Selain itu, dapat dilakukan dengan memeriksa melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan pengulangan untuk mencari kepastian pada data tersebut (Sugiyono, 2007:274).

### C. Studi kasus negatif

Melakukan studi kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang telah ditemukan. Peneliti dapat mengubah temuannya jika tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, artinya masih mendapatkan data yang bertentangan dengan apa yang ditemukan (Sugiyono, 2007: 275).

#### D. Gunakan bahan referensi

Acuan yang dimaksud adalah pendukung data yang membenarkan penemuan peneliti. Dalam laporan penelitian sebaiknya data yang disajikan perlu disertai dengan foto atau dokumen nyata, sehingga lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 275).

#### 2. Keteralihan

Transferabilitas adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan tingkat keakuratan atau keberlakuan temuan terhadap populasi koleksi sampel (Sugiyono, 2007:276). Isu-isu terkait transfer nilai selama ini masih bisa diterapkan/digunakan dalam konteks lain. Bagi peneliti, mentransfer nilai sangat tergantung pada pengguna, sehingga efektivitas transfer nilai masih dapat dipertimbangkan ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda.

#### 3. Keandalan

Keandalan atau penelitian yang andal, dengan kata lain, melakukan banyak eksperimen selalu menghasilkan hasil yang sama. Studi reliabilitas atau reliabilitas adalah studi dimana studi yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan mencapai hasil yang sama. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Audit semua kegiatan peneliti yang melakukan penelitian oleh auditor independen atau pemantau independen. Misalnya, dapat dimulai ketika seorang peneliti mulai mengidentifikasi masalah, memasuki lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, menguji validitas data, dan melaporkan pengamatan.

#### 4. Verifikasi

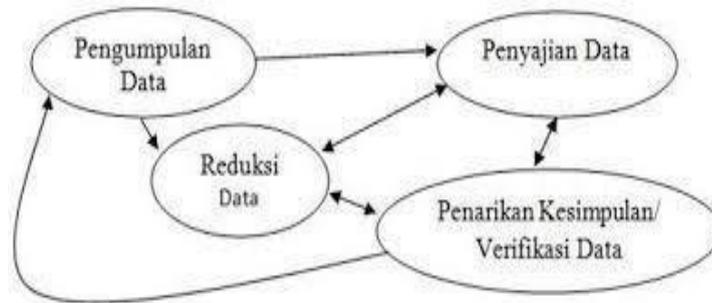
Objektivitas tes kualitatif juga dikenal sebagai tes konfirmabilitas penelitian. Jika hasil penelitian tersebut diterima oleh lebih banyak orang, maka penelitian tersebut dapat dikatakan objektif. Pengujian konfirmasi penelitian kualitatif mengacu pada pengujian hasil penelitian dalam kaitannya dengan proses yang dilakukan. Suatu penelitian memenuhi kriteria konfirmabilitas jika hasil penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan. Keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan apabila data yang diperoleh peneliti tidak berbeda dengan data yang terjadi pada objek penelitian.

#### 1.5.4 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif melakukan analisis data dalam penelitian pada saat sebelum penulis melakukan penelitian, selama periode penulis melakukan penelitian dan sampai dengan hasil penelitian. Teknik analisis data merupakan proses mencari, memahami dan menyusun secara sistematis data penelitian. Data yang didapat merupakan data hasil wawancara, observasi dan bahan lainnya. Penyusunan merupakan langkah agar data dapat dipahami secara menyeluruh. Analisis data menurut Sugiyono merupakan penjabaran unit-unit, pengorganisasian data, menyusun kedalam pola serta memilah data agar dapat menyimpulkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2007:224).

Teknik analisis data merupakan upaya dalam memilah, mengorganisasikan data, menyintesis data, bekerja dengan data dalam mencari serta menentukan pola yang ingin diceritakan kepada pembaca (Moleong, 2007:248). Miles and Huberman (1984) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan aktivitas interaktif yang berlangsung secara terus menerus secara tuntas sehingga data sudah jenuh. Menurut Sugiyono, aktivitas analisis data merupakan, *data reduction*, *data display* dan *verification/conclusion drowing* (Sugiyono, 2007:246).

Analisis data merupakan interactive model yang memiliki tiga unsur reduksi data, penyajian data dan *verification/conclusion drowing*. Alur teknik analisis data seperti bagan dibawah.

Bagan 2.1 Analisis Data (*Interactive Model*)

Sumber : Sugiyono, 2007

Teknik analisis data menggunakan tiga prosedur perolehan data. Perolehan data melalui sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

“Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang penting atau tidak relevan, maupun penambahan data yang dianggap masih kurang. Melalui reduksi data dapat merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data selanjutnya apabila diperlukan” (Sugiyono, 2007:247).

#### 2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data memudahkan pemahaman akan yang terjadi selama penelitian. Selanjutnya rancangan kerja berdasarkan yang telah dipahami. Rancangan dapat berupa teks naratif dan bahasa non-verbal. Grafik, bagan, matriks, denah dan tabel merupakan bentuk rancangan kerja non-verbal. Menurut B. Mathew Miles dan Michael Huberman (1992), penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk seperti bagan, *flowchart*, uraian singkat dan sejenisnya. Menurut Sugiyono (2007 :394), penelitian kualitatif sering menggunakan penyajian data dengan teks naratif.

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi dengan pengelompokan atau penyusunan berdasarkan kategori data.

### 3. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

*“Verifikasi data adalah langkah terakhir dalam analisis data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan apabila tidak disertai dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya”. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.”(Sugiyono, 2007:252).*

Kesimpulan yang didapat memungkinkan dalam menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang pada awal penelitian. Namun juga bisa tidak menjawab penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terus akan berkembang. Keadaan yang tergambar pada waktu penelitian akan dapat berbeda dengan periode waktu selanjutnya. Penelitian kualitatif dapat menyumbang penelitian yang lebih relevan sesuai waktu dan pembaharuannya. Hasil temuan dalam penelitian kualitatif dapat menggambarkan akan permasalahan dengan teori ataupun konsep yang digunakan oleh peneliti.

#### **1.6.1 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis yang digunakan untuk menarik hipotesis dan metode dan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan.

**BAB II.** Dalam bab ini penulis akan membahas kajian pustaka dan teori . yang berisi tinjauan Pustaka penulis akan melakukan beberapa kajian beberapa penulis, , kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen pertama.

BAB III. Dalam bab ini penulis akan membahas Eskalasi power AS-China dalam bidng ekonomi di Asia Pasifik.

BAB IV. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan mengenai kesimpulan yang diambil dari pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

